



Pengaruh Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020–2025

Muhammad Wahyuwonno^{1*}, Mohammad Wasil², Andaru Rachmaning Dias Prayitno³

¹Program Studi Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Program Studi Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³Program Studi Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammad.22046@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *This study analyzes the impact of the number of tourists, star-rated hotel accommodations, hotel room occupancy rates, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on Locally-Generated Revenue (PAD) across provinces in Java from 2020 to 2025. It employs a quantitative approach using secondary data from Statistics Indonesia (BPS) and the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK). Panel data from six provinces in Java over the specified period were analyzed using a Random Effects Model with robust standard error correction, which was selected as the best-fit model. The results indicate that the number of tourists and hotel room occupancy rates do not have a significant effect, whereas star-rated hotel accommodations and GRDP have a positive and significant impact on PAD. Collectively, the four variables significantly influence PAD, with an explanatory power of 92.50 percent. These findings align with the urgent need to address disparities in PAD among provinces amidst the high levels of economic and tourism activity in Java; consequently, they are expected to provide valuable input for local governments in formulating policies to strengthen fiscal independence, optimize the hotel and tourism sectors, and promote equitable economic development across the region.*

Keywords: *Number of tourists, Star-Rated Hotel Accommodation, Hotel Room Occupancy Rate, Gross Regional Domestic Product, Locally-Generated Revenue.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) provinsi di Pulau Jawa tahun 2020–2025, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Data panel dari enam provinsi di Pulau Jawa selama periode tersebut dianalisis menggunakan *Random Effect Model* dengan koreksi *robust standard error* sebagai model terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Akomodasi Hotel Bintang dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap PAD dengan kemampuan menjelaskan sebesar 92,50 persen. Temuan ini selaras dengan urgensi mengatasi ketimpangan PAD antarprovinsi di tengah tingginya aktivitas ekonomi dan pariwisata Pulau Jawa, sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penguatan kemandirian fiskal, optimalisasi sektor perhotelan dan pariwisata, serta pemerataan pembangunan ekonomi antarprovinsi.

Kata kunci: Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu tujuan utama pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia. Keberhasilan otonomi daerah sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan melalui sumber-sumber

pendapatan daerah itu sendiri (Mardiasmo, 2021) Salah satu indikator kemandirian fiskal daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu pendapatan yang diperoleh daerah dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Semakin besar kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah, semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan secara mandiri (Afifulloh et al., 2023).

Pulau Jawa merupakan wilayah dengan konsentrasi aktivitas ekonomi, penduduk, dan pariwisata terbesar di Indonesia, sebagaimana tercermin dari data Badan Pusat Statistik (2025b) mengenai kontribusi Produk Domestik Regional Bruto, jumlah penduduk, dan jumlah perjalanan wisatawan nusantara. Meskipun demikian, dominasi tersebut belum sepenuhnya diikuti pemerataan kemampuan fiskal antarprovinsi. Data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (2025) menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki PAD tertinggi, sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan PAD terendah di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yang mengindikasikan adanya ketimpangan kemampuan fiskal meskipun aktivitas ekonomi dan pariwisata di kawasan ini tergolong tinggi.

Secara teoretis, keterkaitan antara aktivitas pariwisata dan penerimaan daerah dapat dijelaskan melalui rangkaian mekanisme yang bermula dari jumlah wisatawan yang menciptakan permintaan terhadap akomodasi hotel, kemudian tercermin pada tingkat penghunian kamar hotel, dan pada akhirnya menghasilkan nilai tambah ekonomi berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bermuara pada peningkatan PAD melalui pajak hotel, pajak restoran, dan retribusi daerah (Cooper, 2008). Mekanisme ini diperkuat oleh teori efek pengganda (*multiplier effect*) yang menyatakan bahwa pengeluaran wisatawan tidak hanya dinikmati sektor akomodasi, tetapi mengalir pula ke sektor transportasi, perdagangan, dan jasa pendukung lainnya, sehingga memperluas basis pajak dan retribusi daerah (Keynes, 2018).

Data empiris menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah akomodasi hotel bintang, dan tingkat penghunian kamar hotel di provinsi-provinsi Pulau Jawa menunjukkan tren peningkatan pada periode 2020–2025 seiring pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan perhotelan memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah,

sebagaimana juga ditemukan pada kajian faktor-faktor penggerak pendapatan sektor pariwisata di daerah lain di Indonesia (Jalilah et al., 2022)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap PAD. Wirawan et al. (2025) dan Anggreni & Budiasih (2023) menemukan bahwa aktivitas pariwisata berpengaruh terhadap PAD, sedangkan Putri et al. (2025) dan Khaerunnesyia & Permatacita (2026) justru tidak menemukan pengaruh signifikan jumlah wisatawan maupun akomodasi terhadap PAD. Demikian pula, Kue et al. (2025) menemukan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD, tetapi Imansyah & Sambodo (2024) menemukan bahwa PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan di Provinsi Aceh. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi makro daerah tidak selalu sejalan dengan optimalnya penerimaan fiskal, sebagaimana pula disoroti dalam kajian tentang peran pertumbuhan ekonomi sebagai faktor yang memoderasi pengaruh pajak, retribusi, dan dana perimbangan terhadap kapasitas fiskal daerah (Fitrianingsih et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto dalam satu model analisis data panel pada provinsi di Pulau Jawa periode 2020–2025, yang turut mencakup dinamika ekonomi pada masa pandemi hingga masa pemulihan. Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya ketimpangan PAD antarprovinsi di Pulau Jawa di tengah tingginya aktivitas ekonomi dan pariwisata kawasan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan PDRB terhadap PAD Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020–2025, baik secara parsial maupun simultan, sebagai dasar empiris bagi perumusan kebijakan fiskal daerah.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Teori Pertumbuhan Endogen dan Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal suatu wilayah, terutama akumulasi pengetahuan dan inovasi yang mendorong peningkatan produktivitas jangka panjang (Romer, 1986). Dalam konteks pembangunan daerah, optimalisasi potensi ekonomi lokal, termasuk sektor pariwisata dan jasa, dapat menciptakan nilai tambah bagi perekonomian daerah yang pada

akhirnya meningkatkan penerimaan daerah (Sari et al., 2025). Teori ini relevan untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas pariwisata dan perhotelan dengan PAD melalui jalur peningkatan produktivitas ekonomi daerah.

Teori efek pengganda (*multiplier effect*) menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran pada suatu sektor ekonomi akan menimbulkan dampak berantai terhadap sektor-sektor lain yang saling terkait (Keynes, 2018). Dalam sektor pariwisata, pengeluaran wisatawan mengalir ke sektor akomodasi, transportasi, perdagangan, dan jasa pendukung lainnya, sehingga dampak ekonomi total jauh lebih besar dibandingkan nilai transaksi awal (Cooper, 2008). Efek berganda ini memperluas basis pajak dan retribusi daerah yang menjadi komponen utama PAD.

b. Pendapatan Asli Daerah dan Variabel Penelitian

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam wilayahnya sendiri, yang dipungut berdasarkan peraturan daerah dengan mengacu pada perundang-undangan yang berlaku (Halim, 2016). PAD mencerminkan tingkat kemandirian fiskal daerah dalam melaksanakan otonomi daerah, di mana hotel berbintang yang beroperasi di suatu wilayah menjadi objek pajak hotel yang secara langsung tercatat sebagai komponen PAD (Mardiasmo, 2021).

Jumlah Wisatawan merupakan total frekuensi Jumlah yang dilakukan wisatawan domestik antarwilayah dalam periode satu tahun, yang menjadi indikator mobilitas dan aktivitas pariwisata suatu daerah. Akomodasi Hotel Bintang merupakan jumlah unit usaha penginapan yang telah memenuhi klasifikasi bintang satu hingga bintang lima, dan merupakan komponen inti dalam sistem pariwisata karena berfungsi menyediakan tempat tinggal sementara bagi wisatawan (Goeldner & Ritchie, 2012). Tingkat Penghunian Kamar Hotel (TPK) mengukur persentase pemanfaatan kamar hotel berbintang dalam suatu periode, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan seluruh nilai tambah ekonomi yang tercipta di suatu wilayah, sehingga semakin besar PDRB suatu daerah, semestinya semakin luas pula basis pajak dan retribusi yang dapat dipungut pemerintah setempat ((Ervina et al., 2025)

c. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Wirawan et al. (2025) dan Anggreni & Budiasih (2023) menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap PAD, sedangkan Putri et al. (2025) di Kota Bandung dan Khaerunnesyha & Permatacita (2026) di Nusa Tenggara

Barat menemukan hasil sebaliknya. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa efektivitas konversi kunjungan wisatawan menjadi penerimaan daerah sangat bergantung pada sistem pemungutan pajak pariwisata di masing-masing wilayah, sehingga pengujian ulang pada konteks Pulau Jawa menjadi relevan.

Hawari & Sihaloho (2024) di Jawa Barat menemukan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap PAD, sejalan dengan teori bahwa hotel merupakan objek pajak yang memperluas basis penerimaan daerah (Mardiasmo, 2021). Namun, Purnamawati (2022) di Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh langsung terhadap PAD kecuali dimediasi oleh besaran pajak hotel yang berhasil dipungut, sementara Wirawan et al. (2025) bahkan menemukan arah pengaruh negatif pada enam provinsi di Pulau Jawa.

Wiragunawan & Dewi (2025) di Provinsi Bali dan Pratama & Harahap (2023) di Sumatera Barat menemukan bahwa tingkat penghunian kamar hotel berpengaruh positif signifikan terhadap PAD, sedangkan Nengah et al. (2024) di Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa tingkat penghunian kamar tidak berpengaruh signifikan. Variasi hasil antarwilayah ini menunjukkan bahwa pengaruh TPK terhadap PAD masih memerlukan pembuktian lebih jauh, khususnya pada provinsi di Pulau Jawa yang karakteristik sektor perhotelannya lebih beragam.

Kue et al. (2025) di Kalimantan Barat menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD, namun Imansyah & Sambodo (2024) menemukan bahwa PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan di Provinsi Aceh meskipun tetap berkontribusi ketika diuji bersama variabel lain secara simultan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan PDRB dan PAD bergantung pada tingkat diversifikasi ekonomi tiap wilayah.

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan uraian hubungan antarvariabel tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. H1: Jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020–2025. H2: Akomodasi Hotel Bintang berpengaruh signifikan terhadap PAD. H3: Tingkat Penghunian Kamar Hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD. H4: Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap PAD. H5: Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020–2025.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan PDRB terhadap PAD secara objektif dan terukur (Sutriyanti & Muspawi, 2024). Data yang digunakan berupa data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* dari enam provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten, selama periode 2020–2025, sehingga diperoleh 36 observasi (*balanced panel*). Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Pulau Jawa sebagai pusat aktivitas ekonomi, pariwisata, dan perhotelan di Indonesia dengan tingkat mobilitas wisatawan yang tinggi (Lukman et al., 2022), sedangkan periode 2020–2025 dipilih untuk menangkap dinamika ekonomi daerah selama masa pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan.

Seluruh data merupakan data sekunder tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk). Variabel penelitian terdiri atas satu variabel dependen dan empat variabel independen sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan
1	Pendapatan Asli Daerah (PAD) : (Y)	Penerimaan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber ekonomi lokal sesuai peraturan perundang-undangan	Total realisasi PAD per tahun pada provinsi di Pulau Jawa	Rupiah (Rp)
2	Jumlah Wisatawan (JW) : (X1)	Jumlah kunjungan yang dilakukan penduduk domestik antarwilayah di Indonesia	Jumlah wisatawan yang berkunjung per tahun	Jumlah
3	Akomodasi Hotel Bintang (HOTEL) : (X2)	Jumlah unit hotel berbintang yang tersedia sebagai fasilitas penunjang pariwisata	Jumlah hotel berklasifikasi bintang 1–5 yang beroperasi per tahun	Unit
4	Tingkat Penghunian Kamar Hotel (TPK) : (X3)	Persentase tingkat penggunaan kamar hotel berbintang dalam periode tertentu	Tingkat hunian kamar hotel berbintang	Persen (%)

5	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) : (X4)	Nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha di suatu provinsi dalam periode tertentu	PDRB atas dasar harga berlaku per tahun	Rupiah (Rp)
---	--	--	---	-------------

Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan aplikasi Stata-V17, dengan model sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \alpha + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 HOTEL_{it} + \beta_3 TPK_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PAD = Pendapatan Asli Daerah α = konstanta;

JW = Jumlah Wisatawan i = provinsi;

HOTEL = Akomodasi Hotel Bintang t = waktu;

TPK = Tingkat Penghunian Kamar Hotel ε = *error term*.

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*, mengikuti prosedur baku pemilihan model data panel (Hutagalung & Darnius, 2022). Selanjutnya, model terpilih diuji dengan serangkaian uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas (nilai *Variance Inflation Factor*), uji heteroskedastisitas (*Modified Wald Test for Groupwise Heteroskedasticity*), dan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), untuk memastikan model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan menghasilkan estimasi yang tidak bias (Martaningtyas et al., 2024). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t/z), uji simultan (uji $F/Wald$), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual maupun bersama-sama terhadap PAD.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data panel dari enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2020–2025 (36 observasi). Statistik deskriptif kelima variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
PAD (Rp Miliar)	32.007,04	16.344,17	4.190,37	55.263,72
JW (Jumlah)	99.600.000	64.300.000	19.591.482	218.711.818
HOTEL (Unit)	343,19	153,17	126	654
TPK (%)	46,92	7,77	29	60
PDRB (Rp Miliar)	1.877.969	1.177.569	138.117,80	3.926.153,30

Sumber: Hasil olah data Stata-V17 (2026).

Rata-rata PAD provinsi di Pulau Jawa selama 2020–2025 sebesar Rp32.007,04 miliar dengan simpangan baku yang cukup besar, menunjukkan variasi kemampuan fiskal antarprovinsi maupun antartahun. Variabel PDRB menunjukkan variasi paling besar di antara variabel independen, mencerminkan disparitas kapasitas ekonomi antarprovinsi di Pulau Jawa, sedangkan Tingkat Penghunian Kamar relatif stabil pada kisaran 29–60 persen.

b. Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,0839 ($> 0,05$) sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan FEM. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF berada di bawah 10 (tidak terjadi multikolinearitas), namun Uji *Modified Wald* menunjukkan probabilitas 0,0001 ($< 0,05$) yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, sedangkan Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan probabilitas 0,7518 ($> 0,05$) yang menunjukkan residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, model akhir yang digunakan adalah *Random Effect Model* dengan koreksi *robust standard error* yang di-cluster pada level provinsi, sebagaimana diringkaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Uji Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Tahapan Pengujian	Nilai Probabilitas	Keputusan
Uji Chow (CEM vs FEM)	$F(5,26) = 16,54$; Prob = 0,0000	FEM lebih tepat
Uji Hausman (FEM vs REM)	$\chi^2(4) = 4,96$; Prob = 0,0839	REM lebih tepat
Uji Multikolinearitas (VIF)	Mean VIF = 2,05	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas (<i>Modified Wald</i>)	$\chi^2(6) = 27,84$; Prob = 0,0001	Terjadi heteroskedastisitas (koreksi robust)
Uji Normalitas (<i>Shapiro-Wilk</i>)	$W = 0,9802$; Prob = 0,7518	Residual berdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data Stata-V17 (2026).

c. Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi model akhir *Random Effect Model* dengan koreksi *robust standard error* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Akhir (REM–Robust)

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	z-hitung	Prob.	Keterangan
JW	0,0000044	0,0000169	0,26	0,793	Tidak signifikan
HOTEL	42,7744	16,2935	2,63	0,009	Signifikan
TPK	33,3587	60,3826	0,55	0,581	Tidak signifikan
PDRB	0,0060	0,0029	2,08	0,038	Signifikan
Konstanta	3.996,31	3.524,20	1,13	0,257	—
$Wald \chi^2(4) = 548,46$			$Prob = 0,0000$		
$R^2 overall = 0,9250$			$R^2 within = 0,7825$		$R^2 between = 0,9360$

Sumber: Hasil olah data Stata-V17 (2026).

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Wald $\chi^2(4)$* sebesar 548,46 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD (H_5 diterima), dengan $R^2 overall$ sebesar 0,9250 yang berarti 92,50 persen variasi PAD mampu dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan 7,50 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, Akomodasi Hotel Bintang dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD (H_2 dan H_4

diterima), sedangkan Jumlah Wisatawan dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel tidak berpengaruh signifikan (H1 dan H3 ditolak).

d. Pembahasan

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PAD

Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD provinsi di Pulau Jawa. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori bahwa wisatawan merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi destinasi wisata (Cooper, 2008), yang mengindikasikan bahwa peningkatan frekuensi Jumlah wisatawan belum sepenuhnya terkonversi menjadi pungutan pajak dan retribusi daerah, kemungkinan karena sebagian pengeluaran wisatawan terserap oleh sektor informal yang tidak seluruhnya tercatat sebagai objek pajak daerah. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2025) di Kabupaten Badung dan Khaerunnesya & Permatacita (2026) di Nusa Tenggara Barat, namun berbeda dengan Wirawan et al. (2025) dan Anggreni & Budiasih (2023) yang menemukan pengaruh positif signifikan, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD bersifat kontekstual dan bergantung pada sistem pemungutan pajak pariwisata masing-masing daerah.

Pengaruh Akomodasi Hotel Bintang terhadap PAD

Akomodasi Hotel Bintang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sejalan dengan teori bahwa keberadaan hotel merupakan objek pajak hotel yang menjadi komponen utama PAD (Mardiasmo, 2021) serta merupakan komponen inti sistem pariwisata (Goeldner & Ritchie, 2012). Semakin banyak unit hotel berbintang yang beroperasi, semakin luas pula basis pajak hotel yang dapat dipungut pemerintah daerah. Temuan ini sejalan dengan Hawari & Sihaloho (2024) di Jawa Barat, namun berbeda dengan Wirawan et al. (2025) yang menemukan pengaruh negatif dan Purnamawati (2022) yang menemukan bahwa jumlah hotel baru berpengaruh setelah dimediasi oleh besaran pajak hotel yang berhasil dipungut, yang menegaskan bahwa efektivitas pemungutan pajak turut menentukan konversi keberadaan hotel menjadi penerimaan daerah.

Pengaruh Tingkat Penghunian Kamar Hotel terhadap PAD

Tingkat Penghunian Kamar Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, yang menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar yang tinggi tidak selalu berbanding lurus

dengan penerimaan daerah, kemungkinan karena skema tarif pajak hotel umumnya dikenakan berdasarkan nilai transaksi kamar, bukan persentase okupansi. Hasil ini sejalan dengan Nengah et al. (2024) di Nusa Tenggara Barat, namun berbeda dengan Wiragunawan & Dewi (2025) di Bali dan Pratama & Harahap (2023) di Sumatera Barat yang menemukan pengaruh positif signifikan, sehingga menegaskan bahwa pengaruh TPK terhadap PAD sangat bergantung pada skema tarif pajak hotel di masing-masing daerah.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap PAD

PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menegaskan bahwa optimalisasi potensi ekonomi internal daerah akan mendorong penerimaan fiskal secara berkelanjutan (Romer, 1986) serta pandangan bahwa semakin besar nilai tambah ekonomi suatu wilayah, semakin luas pula basis pajak dan retribusi yang dapat dipungut (Ervina et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan Kue et al. (2025) di Kalimantan Barat, namun berbeda dengan Imansyah & Sambodo (2024) yang menemukan bahwa PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan di Provinsi Aceh, sehingga kekuatan hubungan PDRB dan PAD tampak bergantung pada tingkat diversifikasi ekonomi masing-masing wilayah.

Pengaruh Simultan terhadap PAD

Secara simultan, Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel Bintang, Tingkat Penghunian Kamar Hotel, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD dengan kemampuan menjelaskan sebesar 92,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial hanya Akomodasi Hotel Bintang dan PDRB yang signifikan, keempat variabel tetap membentuk satu kesatuan mekanisme yang saling melengkapi dalam menjelaskan pembentukan PAD, sejalan dengan teori efek pengganda di mana aktivitas pariwisata dan ekonomi daerah saling terkait dalam rangkaian yang kompleks (Keynes, 2018). Pola ini sejalan dengan temuan Kue et al. (2025) yang juga menemukan bahwa seluruh variabel penelitian mereka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD meskipun tidak seluruhnya signifikan secara parsial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi di Pulau Jawa tahun 2020–2025,

yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas wisatawan dan hunian kamar belum sepenuhnya terkonversi menjadi penerimaan pajak dan retribusi daerah. Sebaliknya, Akomodasi Hotel Bintang dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, yang menegaskan bahwa keduanya merupakan basis pajak dan indikator kapasitas ekonomi yang secara langsung memperluas penerimaan daerah. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PAD dengan kemampuan menjelaskan variasi PAD sebesar 92,50 persen, yang menunjukkan bahwa faktor pariwisata dan ekonomi makro daerah secara bersama-sama membentuk mekanisme yang saling melengkapi dalam pembentukan Pendapatan Asli Daerah.

Bertolak dari temuan tersebut, pemerintah daerah perlu mendorong digitalisasi sistem pembayaran nontunai di destinasi wisata dan sektor pendukungnya agar transaksi wisatawan lebih mudah terpantau sebagai basis data pajak dan retribusi, sekaligus memperluas cakupan objek retribusi pariwisata ke usaha-usaha kecil di sekitar destinasi. Pada sektor perhotelan, provinsi dengan jumlah hotel yang masih terbatas perlu didorong untuk meningkatkan investasi melalui kemudahan perizinan, sedangkan provinsi dengan jumlah hotel yang telah banyak perlu memperkuat sistem pengawasan pajak hotel berbasis digital agar potensi penerimaannya tergali secara maksimal. Pemerintah daerah dengan tingkat hunian tinggi namun penerimaan pajak hotel belum optimal perlu mengevaluasi skema *self-assessment* pajak hotel, sementara daerah dengan PDRB yang masih rendah perlu mendiversifikasi sektor ekonomi unggulan di luar pariwisata guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan penerimaan daerah yang lebih optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan variabel dan wilayah penelitian, yaitu hanya menganalisis empat variabel pada enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2020–2025, sehingga sebesar 7,50 persen variasi PAD yang belum terjelaskan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti jumlah restoran, tenaga kerja pariwisata, maupun dana transfer dari pemerintah pusat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah maupun menambahkan variabel-variabel tersebut guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan Pendapatan Asli Daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Afifulloh, Anshari SN, T., & Hadiyantina, S. (2023). Politik Hukum Pengaturan Pajak dan Retribusi Daerah Pasca Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. *Jurnal Hukum Tata Negara Administrasi Dan Pidana*, 2(2), 99. <https://pdfs.semanticscholar.org/6d09/1aebc04edbc766ade0787c194e857b097aed.pdf>
- Anggreni, N. W., & Budiasih, N. G. A. N. (2023). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali Tahun 2019-2022. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/DIPAROJS.V4I1.82>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Jumlah Akomodasi, Kamar, dan Tempat Tidur yang Tersedia pada Hotel Bintang - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA3IzI=/jumlah-akomodasi-kamar-dan-tempat-tidur-yang-tersedia-pada-hotel-bintang.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2025 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMyMwMDAw/pr-oduk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha---miliar-rupiah-.html>
- Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2025). *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan*. (2025). Portal Data APBD DJPK.
- Ervina, N., Junaidi, J., Zulgani, Z., & Achmad, E. (2025). Analysis of Tax Compliance Levels for Regional Taxes in the Provinces of Indonesia. *Economies* 2025, Vol. 13, Page 354, 13(12), 354. <https://doi.org/10.3390/ECONOMIES13120354>
- Fitrianingsih, S. D., Dwijaya, I. K. B., & Rahmawaty, S. (2025, May). *Pertumbuhan Ekonomi sebagai Moderator Pengaruh Pajak, Retribusi, dan Dana Perimbangan*. Jurnal Kolaboratif Sains. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7386/5298>
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism: Priniples, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons. <https://books.google.com/books/about/Tourism.html?hl=id&id=7abLCgAAQBAJ>
- Halim, A. (2016). *Manajemen keuangan daerah (Edisi Revisi)*. UPP STIM YKPN.
- Hawari, A., & Sihaloho, E. D. (2024). Pengaruh dan Strategi Penguatan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Cita Ekonomika*, 18(1), 44–55. <https://doi.org/10.51125/CITAEKONOMIKA.V18I1.12581>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus : IPM Sumatera Utara Periode 2014 – 2020). *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/FARABI.V5I2.422>
- Imansyah, H., & Sambodo, B. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Dan Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 196–204. <https://doi.org/10.56799/JIM.V3I9.4917>
- Jalilah, Najmi, I., & Syariani, I. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kota Sabang. *JIMEBIS: Scientific Journal of Students Islamic Economics and Business*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.22373/JIMEBIS.V3I1.251>
- Keynes, J. M. (2018). *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (2018th ed.). Springer. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Su1lDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq>

- =Keynes,+J.+M.+(1936).+The+general+theory+of+employment,+interest,+and+money.+Palgrave+Macmillan.&ots=dtur4ojGBn&sig=osdP4d79T2Hih7nmGdv6E20-xhc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Khaerunnesya, & Permatacita, F. (2026). Analisis Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022–2024. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 215–229. <https://doi.org/10.63822/JY8WB617>
- Kue, R., Kartika, M., & Korespondensi,). (2025). Keterkaitan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, PDRB, dan pendapatan asli daerah: Bukti dari Provinsi Kalimantan Barat. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 429–441. <https://doi.org/10.53088/JERPS.V5I2.1868>
- Lukman, K. M., Uchiyama, Y., Quevedo, J. M. D., & Kohsaka, R. (2022). Tourism impacts on small island ecosystems: public perceptions from Karimunjawa Island, Indonesia. *Journal of Coastal Conservation* 2022 26:3, 26(3), 14-. <https://doi.org/10.1007/S11852-022-00852-9>
- Mardiasmo. (2021). *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah: Edisi Terbaru* (Andi, Ed.). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6_BBEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mardiasmo.+\(2018\).+Otonomi+dan+manajemen+keuangan+daerah+\(Edisi+Terbaru\).+Andi+Offset.Mardiasmo.+\(2018\).+Otonomi+dan+manajemen+keuangan+daerah+\(Edisi+Terbaru\).+Andi+Offset.&ots=POMBNTKvXM&sig=0kEOdV7y-lkLuDoEbT5vwou-SPo&redir_esc=y#v=onepage&q=Mardiasmo.%20\(2018\).%20Otonomi%20dan%20manajemen%20keuangan%20daerah%20\(Edisi%20Terbaru\).%20Andi%20Offset.Mardiasmo.%20\(2018\).%20Otonomi%20dan%20manajemen%20keuangan%20daerah%20\(Edisi%20Terbaru\).%20Andi%20Offset.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6_BBEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mardiasmo.+(2018).+Otonomi+dan+manajemen+keuangan+daerah+(Edisi+Terbaru).+Andi+Offset.Mardiasmo.+(2018).+Otonomi+dan+manajemen+keuangan+daerah+(Edisi+Terbaru).+Andi+Offset.&ots=POMBNTKvXM&sig=0kEOdV7y-lkLuDoEbT5vwou-SPo&redir_esc=y#v=onepage&q=Mardiasmo.%20(2018).%20Otonomi%20dan%20manajemen%20keuangan%20daerah%20(Edisi%20Terbaru).%20Andi%20Offset.Mardiasmo.%20(2018).%20Otonomi%20dan%20manajemen%20keuangan%20daerah%20(Edisi%20Terbaru).%20Andi%20Offset.&f=false)
- Martaningtyas, N. U., Septiyaningrum, E. A., & Maulana, Z. (2024). Dampak Pelanggaran Asumsi Klasik terhadap Kesalahan Inferensi dalam Analisis Ekonometrika. *Synergy : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 255–265. <https://ejournal.naureendigition.com/index.php/sjim/article/view/1067>
- Nengah, I., Sukresna, A., & Ismiwati, B. (2024). Nexus Between Tourism Sector and Regional Original Revenue: Empirical Evidence from West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 6(3), 692–701. <https://doi.org/10.20414/JED.V6I3.11870>
- Pratama, R., & Harahap, E. F. (2023). *Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan Tingkat Hunian Terhadap Pendapatan Asli Daerah pada seluruh Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat*. <https://ecodev.bunghatta.ac.id/index.php/ecodev/article/view/13/26>
- Purnamawati, A. (2022). Pajak Hotel Sebagai Pemediasi Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.55963/JRAA.V9I1.438>
- Putri, G. A., Maharani¹, S., Karmini², N. L., & Maharani, S. (2025). Analysis of Factors Affecting Regional Original Revenue (PAD) in Badung Regency. *International Journal of Financial Economics*, 2(2), 713–729. <https://doi.org/10.24843/EEJ.2021.V10.I11.P15>
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>
- Sari, N., Salsabila, A., Amanda, S., & Hardianti⁴, A. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 454–461. <https://doi.org/10.36441/SNPK.VOL4.2025.363>
- Sutriyanti, & Muspawi, M. (2024). Jenis-jenis Data Dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *EDU RESEARCH*, 5(4), 195–204. <https://doi.org/10.47827/JER.V5I4.281>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022. (2022). <https://djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2022/01/Salinan-UU-Nomor-1-Tahun-2022.pdf>

- Wirangunawan, M. A., & Dewi, M. H. U. (2025). The Effect of Number of Tourist Visits, Number of Tourist Attractions, and Room Occupancy Rate on Regional Original Revenue (PAD) of Regencies/Municipalities in Bali Province. *International Journal of Management Research and Economics*, 3(2), 341–355. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i2.3443>
- Wirawan, H. A., Lak Nazhat, L., & Hasanah, E. (2025). Tourism sector and regional own-source revenue: A panel data analysis of six provinces in Java Island, Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 355–366. <https://doi.org/10.53088/JERPS.V5I2.2171>